
Exploring the Signs Behind The Fashion Styles Of FIP and FPOK UPI Students: A Semiotic Study by Roland Barthes

¹Rosi Rahmawati, ²Dewi Nurfatimah, ³Kholid Abdullah Harras

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, ²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, ³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia,

¹rosirhmw@upi.edu, ²dewinurfatimah@upi.edu, ³kholid_harras@upi.edu

Corresponding author's email: rosirhmw@upi.edu

ARTIKEL INFO

Article history:

Received: February 2026

Accepted: Maret 2026

Published : Juli 2026

Kata Kunci:

Fakultas, Gaya Busana, Roland Barthes, Semiotik, Tanda

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRACT

This study aims to examine the fashion styles of students at the Faculty of Education (FIP) and the Faculty of Sports and Health Education (FPOK) of the Indonesian University of Education (UPI) through Roland Barthes' semiotic approach. The descriptive qualitative method used purposive sampling and data collection through official social media. The analysis focused on the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the clothing styles of students at both faculties. The results show that the fashion styles of FIP students represent the values of neatness, discipline, and professionalism that build the myth of ideal prospective educators. Meanwhile, the fashion styles of FPOK represent active bodily functions, physical toughness, and group solidarity that form the myth of strong and physically powerful students. This study confirms that clothing in the campus environment is a sign system that reproduces institutional identity and ideology.

1. PENDAHULUAN

Gaya berbusana (fashion) di era modern telah berkembang jauh melampaui fungsi dasar biologisnya sebagai pelindung tubuh, dan kini bertransformasi menjadi sebuah fenomena sosial dan kultural yang krusial di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di dalam lingkungan akademik dan pendidikan tinggi. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda hadir dan memberikan peluang untuk melihat suatu fenomena sosial dari berbagai sudut pandang yang unik (Widayati & Nugriani, 2023; Santi et al., 2025). Memahami semiotik berarti membedah lapisan makna di balik sebuah pesan yang terkandung pada fenomena atau praktik sosial (Ramadhani et al., 2024; Muzzammil, 2023). Menurut Harras (2025), sebuah makna tidak pernah berdiri sendiri, melainkan ia lahir dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang

menyelubungi tanda. Semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan (signification) merupakan medan kajian yang lahir dari kesadaran mendalam bahwa realitas yang kita alami sesungguhnya adalah hasil konstruksi tanda (Rahmawati et al., 2024; Risi & Zulkifli, 2022). Kehadiran semiotik kemudian menyadarkan bahwa tanda ada dimana-mana, segala sesuatu dapat menjadi tanda bahkan menjadi sarana sebuah komunikasi non-verbal (Umanailo, 2020).

Mahasiswa dan mahasiswi masa kini di suatu universitas pasti telah memasuki periode baru dalam penyesuaian dirinya untuk lebih memperhatikan penampilan (Indiarjo & Hudoyo, 2021). Kini penampilan menjadi satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial (Abisya & Mutiah, 2022). Citra diri yang ditampilkan kebanyakan merupakan cerminan diri mahasiswa sebagai calon pendidik yang harus mampu menunjukkan performa diri seperti etika, sopan santun, kepribadian, dan profesionalitas (Eliza & Arfiyanti, 2025). Hal ini direpresentasikan salah satunya melalui pilihan pakaian mahasiswa (Qorib et al., 2023). Gaya berpakaian seseorang kemudian dapat memunculkan berbagai penilaian sosial terhadap individu yang mengenakannya (Wibisono et al., 2018). Alfattianis (2025), juga mengemukakan bentuk modernitas dan popularitas gen z kini ditunjukkan oleh gaya berpakaian yang mengedepankan pandangan khalayak sebagai penentu baik atau tidaknya pakaian yang dikenakan.

Selain itu, gaya hidup turut memengaruhi gen z dalam berbusana. Mereka berupaya untuk terus terlihat kekinian dengan menggunakan busana yang sedang tren. Sifat ini pula yang mengakibatkan gen z cenderung lebih konsumtif dan tidak bisa lepas dari pengaruh media sosial (Utama et al., 2022). Cara berpakaian, mulai dari mengenakan perhiasan, maupun aksesoris yang dipakai seseorang saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau penutup tubuh saja, melainkan juga sebagai media komunikasi terkait identitas pribadinya (Pramesti et al., 2020; Amelia & Falah, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Barnard (1996), yang menyatakan bahwa gaya busana merupakan gaya komunikasi non-verbal yang tidak menggunakan media ujaran atau tulisan dalam prosesnya. Biasanya penggemar fashion didominasi para perempuan karena pada dasarnya perempuan gemar mempercantik diri dan sangat perhatian pada penampilan. Namun kini, tidak sedikit kaum laki-laki yang juga menggemari fashion sampai mengikuti perkembangannya pula (Aryati, 2021). Menurut Alamsjah (2020), media memberikan banyak informasi mengenai tren busana (Salsabila et al., 2025). Sektor modest fashion kini mempunyai potensi besar dan pertumbuhan yang signifikan

(Pithaloka, & Ali, 2025). Oleh karenanya sebesar 20.5% gen z mengakui bahwa perilaku berbelanja dipengaruhi oleh media, serta 15.1% dipengaruhi oleh situs merek tertentu.

Bahasan mengenai busana khususnya dalam konteks lingkup ruang kampus menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kampus menjadi ruang sosial tempat banyaknya individu beragam yang lingkungan pergaulannya memengaruhi pilihan busana. Busana bagi mahasiswa dipandang sebagai suatu cara menyampaikan identitas mereka untuk menunjukkan jati diri tiap individu melalui caranya masing-masing (Haghia, 2022). Di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), keragaman busana tampak menonjol di beberapa fakultas. Keragaman ini secara tidak langsung memunculkan sebuah anggapan tersendiri bagi mahasiswanya, khususnya bagi fakultas yang terlalu menonjol menunjukkan perbedaan.

Melalui perspektif semiotika, busana yang dikenakan mahasiswa dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memuat penanda dan petanda tertentu (Terang et al., 2023). Model, merk, warna, bahkan cara memadukan busana tidak hadir secara langsung, melainkan memiliki makna yang terbentuk oleh kesepakatan sosial dan pengalaman kultural bagi penggunaannya. Pilihan busana tersebut berpotensi memperlihatkan kelas sosial, afiliasi kelompok, selera estetis, hingga sikap ideologis tertentu. Pada sejarah perkembangannya, fashion merupakan simbol perubahan budaya kelompok (Salma & Falah, 2023). Dalam hal ini, individu memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan kesamaan dengan anggota kelompoknya dan cenderung melihat perbedaan dengan yang lainnya. Aspek perbandingan sosial seperti ini terbentuk baik dari segi positif maupun negatif, yang didasari dengan motif karena ingin mendapatkan gambaran positif tentang diri individu tersebut (Syarafa et al., 2020). Perbedaan gaya berpakaian antarmahasiswa maupun antarfakultas tidak hanya menunjukkan variasi selera personal, tetapi juga merefleksikan proses pemaknaan kolektif yang berlangsung di lingkungan kampus.

Kajian pada gaya busana pernah dilakukan oleh Salma & Falah (2023), dengan penelitiannya yang berjudul "Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung". Temuan yang didapat berdasarkan kuesioner 50 responden menyatakan bahwa 92% mahasiswa menyetujui cara berbusana mereka yang sesuai dengan kepribadian individu masing-masing sehingga pada media itulah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung menuangkan bentuk ekspresi dan karakternya masing-masing. Lebih mendalam, kajian gaya busana dengan menggunakan semiotik dilakukan oleh Mustofa (2025), dengan judul "Kajian Desain Gaun Karakter Shuri Pada Webtoon The Fantasie Of A Stepmother Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes". Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi dari desain fashion dalam konteks tersebut menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai dan dinamika sosial, juga menciptakan dialog antara tradisi dan inovasi serta hubungan sosial dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian dibatasi pada analisis Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Barthes menggunakan teori tanda Saussure sebagai landasan utama studinya, hanya saja ia menuangkan pemikirannya tentang mitos yang menurutnya merupakan sistem komunikasi sebagai sesuatu yang memberikan pesan (Barthes, 1957; Wardiani, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam gaya berpakaian mahasiswa FIP dan FPOK sebagai representasi identitas sosial mereka. Hal ini dianggap menarik karena belum banyak yang mengkaji aspek tanda dalam busana di lingkungan UPI, khususnya pada dua fakultas yang saling bertolak belakang tersebut. Selain itu, perbedaan gaya busana dalam satu institusi yang sama menunjukkan adanya karakteristik sosial dan kultural yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang secara eksplisit dibagi ke dalam manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan literatur keilmuan di bidang semiotika, khususnya mengenai penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam membedah sistem tanda pada gaya busana di ranah institusional pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi civitas akademika maupun masyarakat luas terkait makna filosofis di balik cara berpakaian mahasiswa, serta meningkatkan kesadaran bahwa busana bukan sekadar gaya, melainkan alat komunikasi non-verbal yang merepresentasikan identitas kolektif, disiplin, dan ideologi dari sebuah fakultas.

2. METODE

Metode kualitatif dengan studi kajian deskriptif digunakan pada penelitian ini yang memuat pembacaan serta pemaknaan representasi diri melalui gaya berbusana mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) serta Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) di UPI. Penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah sistem tanda pada busana mahasiswa. Creswell (2014), berpendapat bahwa penelitian dengan metode kualitatif

deskriptif digunakan untuk analisis pada proses pemaknaan, yakni pemahaman yang didapat dari teks dan gambar. Adapun objek penelitian ini adalah gaya berbusana dengan subjek yang berasal dari mahasiswa FPOK serta FIP UPI.

Data diambil melalui media sosial resmi yang secara spesifik berfokus pada platform Instagram, yakni melalui akun resmi fakultas maupun akun himpunan mahasiswa program studi FIP dan FPOK UPI. Rentang waktu pengambilan data difokuskan pada unggahan foto dalam kurun waktu satu tahun terakhir serta teknik sampling yang digunakan berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Spesifikasi umumnya adalah mahasiswa atau mahasiswi UPI di Fakultas terkait dengan *frame of reference* (konsep berpikir) yang serupa sehingga mudah membentuk kerangka pemahaman yang sama. Namun objektivitas dalam hal ini tetap dijadikan landasan utama sehingga beberapa karakteristik yang diterapkan adalah dengan mengambil data dari sudut pandang mahasiswa tingkat 1 sampai dengan 4. Secara teknis, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri unggahan media sosial terkait, kemudian melakukan tangkapan layar (*screenshot*) dan mengunduh (*download*) foto-foto yang secara jelas menampilkan gaya busana mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengkodean makna secara sistematis berdasarkan tingkatan semiotika Roland Barthes. Langkah analisis dilakukan secara rinci sebagai berikut: pertama, proses pengkodean makna denotasi. Pada langkah ini dilakukan pendeskripsikan secara harfiah terkait wujud, model, warna, dan atribut busana yang tampak pada foto. Lalu kedua, proses pengkodean makna konotasi, yaitu menghubungkan tanda-tanda visual tersebut dengan nilai sosial, kebiasaan, dan budaya akademik spesifik dari masing-masing fakultas. Ketiga, proses pengkodean mitos, yakni tahap analisis mendalam untuk mengungkap bagaimana makna-makna konotatif tersebut dinaturalisasi dan diyakini sebagai identitas atau ideologi institusional yang mengonstruksi citra mahasiswa FIP maupun FPOK.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis mengenai ragam busana mahasiswa FIP dan FPOK UPI dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, berikut disajikan data temuan pada tabel.

Tabel 1. Temuan Tanda Busana Mahasiswa FIP dan FPOK UPI

Temuan	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK)
Tanda Busana	Kemeja, pakaian berkerah, blouse, seragam fakultas dan program studi, rok dan celana bahan, sepatu tertutup.	Kaus polo, celana training, kemeja kotak, celana bahan hitam, sepatu olahraga.
Makna Denotatif	Mahasiswa mengenakan busana formal yang terjadwal sesuai aturan fakultas dan program studinya masing-masing.	Busana kasual dan sportif yang menyesuaikan aktivitas fisik, selebihnya mengikuti aturan berpakaian yang ketat pada semester awal selama masa kaderisasi.
Makna Konotatif	Busana yang dipakai merepresentasikan kerapian, keteraturan, dan profesionalitas guna menunjukkan kesiapan menjadi calon pendidik. Busana menjadi simbol kontrol diri dan kepatuhan terhadap norma institusi.	Pakaian mencerminkan tubuh yang aktif, maskulinitas yang kuat, serta solidaritas kelompok yang ditonjolkan. Kedisiplinan diproduksi melalui sistem senioritas dan kaderisasi sebagai nilai historis.
Mitos yang Dibangun	Gaya berpakaian mahasiswa FIP membangun citra sebagai figur calon pendidik ideal, yang terlihat tertib, bermoral, beretika, dan layak menjadi teladan sosial.	Mahasiswa FPOK membangun identitas sebagai individu yang tangguh, aktif, dan berdaya fisik, dengan nilai tambah dari identitas kolektif yang kuat dan hierarkis.

Berdasarkan tabel hasil analisis tersebut, gaya busana mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan sistem tanda yang bekerja melalui tahapan pemaknaan sebagaimana dikemukakan Roland Barthes. Gaya berpakaian yang beragam ini hadir sebagai objek material yang dikenakan, sekaligus memiliki fungsi pula sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) tertentu dalam konteks sosial dan institusional kampus. Pada tataran denotatif, busana dapat dimaknai melalui bentuk, jenis, dan aturan berpakaian yang tampak secara langsung. Selanjutnya, makna konotatif terbentuk melalui relasi gaya berpakaian dengan nilai-nilai sosial, aktivitas akademik, atau budaya

fakultas yang menyertainya. Pada tingkat yang lebih dalam, makna-makna tersebut kemudian dinaturalisasi menjadi mitos sebagai sistem makna ideologis yang membingkai cara pandang mahasiswa dan lingkungan kampus terhadap identitas ideal masing-masing fakultas. Maka, gaya busana mahasiswa FIP dan FPOK tidak akan dapat dilepaskan dari proses konstruksi makna sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang institusional UPI.

Gaya Busana Mahasiswa FIP

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) di UPI memiliki kekhasan gaya busana yang dapat dipahami sebagai sistem tanda dengan terbentuk secara institusional dan berfungsi sebagai representasi nilai-nilai pendidikan. Secara visual, mahasiswa FIP cenderung menampilkan busana yang formal dan semi-formal dengan ruang lingkup pakaian pada kemeja berkerah, batik, seragam fakultas dan program studi, serta sepatu tertutup atau yang lebih resmi seperti sepatu pantofel. Contohnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), aturan berpakaian sudah diatur sedemikian rupa dengan seragam-seragam serupa berwarna merah maroon yang kemudian menonjolkan identitas mereka di antara mahasiswa prodi lain. Pola berpakaian yang seperti ini tidak hadir begitu saja. Pola ini sudah diatur berdasarkan hari tertentu dan diperkuat dengan beberapa larangan terhadap jenis pakaian yang mengindikasikan penampilan non-formal. Budaya seperti ini merupakan cerminan realita ketika busana telah menjadi bagian dari praktik keseharian yang dilembagakan.



Gambar 1. Seragam Mahasiswa Program Studi PGSD FIP UPI

Dikaji berdasarkan teori Roland Barthes mengenai semiotik, denotasi pada situasi gaya busana mahasiswa FIP bersifat deskriptif dan berkaitan dengan apa yang tampak secara kasatmata terkait bentuk, jenis, dan susunan pakaian yang dikenakan mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari. Pada tataran ini, busana mahasiswa FIP dimaknai sebagai pakaian yang rapi, tertib, dan sesuai dengan standar formal lingkungan akademik. Dengan jenis busana seperti kemeja, batik, dan seragam fakultas maupun program studi secara

langsung memperlihatkan ketatnya kepatuhan terhadap aturan berpakaian yang berlaku. Situasi ini sedikit berbeda dari kebanyakan aturan di fakultas lain di UPI yang tidak terlalu membatasi gaya berpakaian mahasiswa, asalkan rapi dan sopan.

Selanjutnya, makna konotatif dari gaya busana tersebut terus berkembang seiring dengan konteks sosial dan budaya fakultas. Bisa saja beberapa tahun setelah ini aturan mengenai gaya berpakaian di Fakultas Ilmu Pendidikan disesuaikan kembali dengan zaman dan generasi yang semakin modern. Kerapian dan keteraturan dalam berpakaian dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, juga menunjukkan simbol kedisiplinan serta tanggung jawab dan profesionalitas seorang calon pendidik. Mahasiswa FIP diposisikan sebagai individu yang sedang dipersiapkan untuk terjun sepenuhnya ke dalam dunia pendidikan, sehingga busana kemudian menjadi medium komunikasi non-verbal yang membentuk serta menegaskan kesiapan moral dan etika mahasiswa sebagai calon tenaga profesional. Selain itu, busana mahasiswa FIP berfungsi pula sebagai alat pembentukan citra diri kolektif. Yang mana melalui keseragaman gaya berpakaian, tercipta kemudian identitas sosial yang relatif homogen dan mudah dikenali. Keseragaman ini akan memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membedakan mahasiswa FIP dari fakultas lain yang ada di UPI. Dalam konteks ini, busana tampak berperan sebagai tanda keanggotaan sosial yang menegaskan afiliasi institusi tertentu.

Pada tingkat mitos, gaya busana mahasiswa FIP membangun narasi ideologis tentang figur calon pendidik yang ideal. Kerapian, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dinaturalisasi sebagai karakter bawaan yang seolah-olah wajib dimiliki oleh mahasiswa pendidikan. Mitos ini bekerja dengan menyamakan konstruksi sosial tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Mitos mengenai calon pendidik ideal ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Mahasiswa secara tidak langsung akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar berpakaian yang berlaku agar diakui sebagai bagian dari komunitas akademik FIP. Busana kemudian akan merepresentasikan identitas sekaligus mengatur perilaku dan penampilan mahasiswa sesuai dengan nilai yang diharapkan institusi. Maka, gaya busana mahasiswa FIP dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang mereproduksi nilai-nilai pendidikan, profesionalitas, dan moralitas. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, busana terbukti menjadi sistem tanda yang tidak hanya mencerminkan identitas mahasiswa semata, tetapi turut membentuk dan menormalisasi ideologi institusional dalam lingkungan pendidikan tinggi masa kini.

Gaya Busana Mahasiswa FPOK

Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia memiliki karakteristik gaya busana yang berbeda dari FIP. Secara umum, gaya berpakaian mahasiswa FPOK cenderung lebih santai dan fungsional, tetapi tetap berada dalam batas sopan santun akademik. Hal ini berkaitan erat dengan aktivitas keseharian mahasiswa FPOK yang banyak melibatkan kegiatan fisik, praktik lapangan, serta aktivitas di luar ruangan sehingga busana seperti kaus polo berkerah, kemeja kotak-kotak, celana *training*, celana bahan hitam, serta sepatu olahraga menjadi pilihan dominan mahasiswa FPOK. Gaya berpakaian merupakan cerminan dari kebutuhan akan kenyamanan, fleksibilitas, dan kesiapan fisik dalam menjalani aktivitas akademik mereka.

Dalam konteks lainnya, mahasiswa FPOK memiliki ikatan yang kuat dengan aturan pada masa kaderisasi. Nilai historis yang sudah dijunjung tinggi sejak lama mengharuskan para mahasiswa baru di FPOK untuk mengenakan kemeja kotak-kotak di dalam lingkungan kampus selama satu semester. Kebiasaan ini jika dilihat dari sudut pandang yang baik memiliki kebermanfaatan guna membentuk solidaritas yang kuat antar sesamanya. Nilai kedisiplinan yang kental juga turut membentuk karakter mahasiswa FPOK yang dicap sebagai mahasiswa yang tangguh dan berdaya fisik dengan menonjolkan maskulinitas yang kuat. Mengenai gaya busana, keterbatasan mahasiswa FPOK khususnya mahasiswa baru juga terdapat pada aturan yang mengharuskan laki-laki untuk memangkas rambutnya. Mengingat mahasiswa FPOK didominasi oleh laki-laki, hal ini juga turut berpengaruh pada kesempatan mereka untuk mengikuti tren gaya busana kekinian yang cenderung bebas dan tidak terikat aturan. Tetapi walaupun memiliki keterbatasan tersebut, mahasiswa FPOK di UPI hingga kini sudah membuktikan dan bangga akan ciri khasnya sendiri yang berbeda dari mahasiswa fakultas lain di ruang lingkup UPI.



Gambar 2. Masa Kaderisasi Mahasiswa FPOK UPI

Pada tingkat denotatif, gaya busana mahasiswa FPOK dapat dimaknai sebagai pakaian kasual-sportif yang disesuaikan dengan tuntutan kegiatan olahraga dan kesehatan. Denotasi pada mahasiswa FPOK menunjukkan adanya fungsi kenyamanan yang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan busana terkhusus mahasiswa pada ranah olahraga. Beberapa program studi seperti Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi memiliki aturan berpakaian yang cukup jelas berdasarkan semester. Mahasiswa semester awal umumnya diwajibkan mengenakan pakaian berkerah, kemeja kotak-kotak, celana bahan hitam, serta sepatu olahraga berwarna gelap. Sementara itu, pada semester berikutnya aturan mulai lebih longgar, meskipun tetap menekankan penggunaan pakaian berkerah. Program studi lain seperti Ilmu Keolahragaan menunjukkan kecenderungan penggunaan busana olahraga berupa baju polo dan celana *training*, sedangkan program studi di ranah kesehatan yang mencakup Keperawatan dan Gizi memiliki kekhasan tersendiri melalui penggunaan seragam dan jas laboratorium sesuai kebutuhan praktik.

Selanjutnya, makna konotatif dari gaya busana mahasiswa FPOK berkaitan dengan citra tubuh yang aktif, tangguh, dan siap secara fisik. Pakaian olahraga dan busana yang kasual dikenakan sebagai simbol identitas mahasiswa FPOK dengan menunjukkan ciri individu yang dekat dengan aktivitas fisik, kedisiplinan latihan, dan kekompakan kelompok. Tubuh mahasiswa menjadi pusat makna dengan gaya busana yang menegaskan kemampuan fisik dan daya tahan sebagai bagian dari identitas akademik di UPI. Aturan berpakaian yang relatif ketat pada masa kaderisasi menunjukkan adanya nilai historis dan hierarki sosial yang masih dipertahankan hingga saat ini. Melalui keseragaman busananya, perlahan terbentuk rasa solidaritas dan hierarki yang kuat antar mahasiswa, sekaligus menegaskan posisi mereka dalam struktur sosial fakultas. Maka pada tataran konotatif, gaya busana pada mahasiswa FPOK merupakan simbol kepatuhan terhadap tradisi dan nilai historis yang masih dijunjung oleh mereka.

Di lain sisi, pada tataran mitos, gaya busana mahasiswa FPOK membangun citra ideal dan narasi tentang sosok mahasiswa yang kuat secara fisik, disiplin, dan memiliki daya juang tinggi. Busana olahraga dan pakaian berkerah yang diwajibkan secara tidak langsung dinaturalisasi sebagai identitas ideal mahasiswa FPOK. Tubuh yang kuat dan kesiapan untuk beraktivitas dinaturalisasi sebagai identitas utama yang terbentuk pada mahasiswa FPOK. Mitos ini menempatkan mahasiswa FPOK sebagai individu yang tidak hanya sehat dan aktif, tetapi juga patuh terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tradisi fakultas. Tetapi pada sudut

pandang lain, mitos ini juga menyamarkan proses sosial dan institusional yang membentuk identitas tersebut, sehingga tampak sebagai karakter alamiah mahasiswa olahraga. Mitos mengenai ketangguhan ini juga sebenarnya berfungsi sebagai pembeda antara mahasiswa FPOK dengan mahasiswa dari fakultas lain di UPI. Hal ini akan membangun persepsi sosial yang semakin memperkuat citra mahasiswa FPOK. Oleh karenanya, gaya busana mahasiswa FPOK dipandang lebih dalam sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas kolektif, nilai historis, serta ideologi ketangguhan dan kebersamaan yang terus direproduksi dalam kehidupan kampus. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, gaya busana mahasiswa FPOK dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengonstruksi identitas kolektif berbasis aktivitas fisik dan budaya olahraga yang kuat.

Perbandingan Semiotik Gaya Busana Mahasiswa FIP dan FPOK

Perbandingan pada gaya busana mahasiswa FIP dan FPOK memperlihatkan adanya oposisi makna yang signifikan dalam satu ruang institusi yang sama. Kedua fakultas menampilkan sistem tanda yang berbeda baik secara visual maupun ideologis, yang menunjukkan busana sebagai penanda identitas yang kuat di lingkungan kampus UPI. Perbedaan secara langsung atau denotatif terlihat dari jenis dan fungsi pakaian yang dikenakan. Mahasiswa FIP cenderung mengenakan busana yang formal dan terstruktur, sementara mahasiswa FPOK lebih menonjolkan gaya kasual dan sportifnya. Perbedaan yang nampak secara visual ini kemudian menjadi penanda awal yang mudah dikenali dalam interaksi sosial antarmahasiswa.

Secara konotatif, busana FIP merepresentasikan kontrol diri, profesionalisme, dan etika akademik yang teratur. Sebaliknya FPOK merepresentasikan bentuk aktivitas, kekuatan fisik, dan solidaritas kelompok yang erat. Gaya busana keduanya memiliki nilai dominan yang dijunjung oleh masing-masing fakultas dan dapat menjadi saran internalisasi nilai bagi mahasiswa di dalamnya. Perbedaan seperti ini turut menunjukkan bagaimana institusi berperan dalam membentuk identitas mahasiswa melalui praktik keseharian sederhana gaya berpakaian. Aturan dan kebiasaan dalam berpakaian menjadi mekanisme sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai fakultas secara halus dan implisit, yang kemudian membuat mahasiswa menjadi belajar mengenai identitas ideal yang ditunjukkan melalui regulasi visual seperti busana yang dikenakan. Temuan perihal pakaian yang diatur untuk membentuk identitas institusional memberikan perspektif yang mengontraskan hasil penelitian Salma & Falah (2023). Penelitian mereka menemukan bahwa mayoritas gaya busana mahasiswa murni

merupakan bentuk ekspresi kebebasan dan kepribadian individu. Tetapi temuan di FIP dan FPOK UPI ini justru membuktikan sebaliknya. Gaya busana mahasiswa di kedua fakultas lebih kuat dikonstruksi oleh kepatuhan terhadap aturan, sejarah, dan nilai-nilai kolektif fakultas dibandingkan sekadar kebebasan ekspresi personal.

Melalui mitos yang dibangun dari cara berpakaian kedua fakultas, akan berdampak pada citra dan pandangan sosial terhadap masing-masing pihak. Mitos yang dibangun oleh FIP adalah citra calon pendidik ideal yang bermoral dan tertib, sementara FPOK dibangun melalui citra mahasiswa yang tangguh dan berdaya fisik. Kedua mitos tersebut kemudian berfungsi untuk menormalisasi perbedaan identitas dan peran sosial yang saling bertolak belakang dalam lingkungan kampus di UPI. Mitos akan bekerja dengan mengaburkan fakta bahwa identitas mahasiswa sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan institusional yang telah diatur sedemikian rupa. Hal ini memperkuat penelitian Mustofa (2025), yang menggunakan pendekatan semiotika serupa terkait sistem tanda (denotasi dan konotasi) pada pakaian yang terbukti secara efektif menjadi instrumen untuk mengekspresikan dinamika sosial. Namun, jika Mustofa (2025), melihat relasi sosial tersebut dalam konteks karya fiksi, penelitian ini menegaskan bahwa reproduksi nilai dan hierarki sosial melalui tanda-tanda pada busana secara empiris dan nyata terjadi di dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Perbandingan semiotik seperti ini akan mengungkap busana di lingkungan kampus yang bukan hanya sekadar fenomena netral yang semata-mata estetis belaka. Melainkan busana menjadi media ideologis yang mereproduksi nilai, hierarki, dan identitas sosial. Dalam konteks ini, perbedaan gaya berpakaian antarfakultas mencerminkan diferensiasi sosial yang dilegitimasi oleh institusi. Maka, melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, gaya busana mahasiswa FIP dan FPOK dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan ideologi institusional dan identitas kolektif. Analisis ini menegaskan bahwa gaya busana di lingkungan akademik berfungsi sebagai praktik simbolik yang berperan penting dalam pembentukan makna sosial dan kultural mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya busana mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia merupakan sistem tanda yang sarat akan makna sosial, kultural, dan ideologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, gaya busana tersebut bekerja pada tiga tahapan pemaknaan yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos,

yang secara berkelanjutan membentuk serta mereproduksi identitas kolektif masing-masing fakultas di lingkungan kampus.

Pada tataran denotatif, perbedaan gaya busana antara mahasiswa FIP dan FPOK tampak jelas melalui jenis, model, dan fungsi pakaian yang dikenakan. Selanjutnya, pada tataran konotatif, gaya busana mahasiswa FIP merepresentasikan nilai kerapian, keteraturan, kedisiplinan, serta profesionalitas sebagai bagian dari proses pembentukan citra calon pendidik. Gaya busana menjadi medium komunikasi non-verbal yang menegaskan kesiapan moral, etika, dan tanggung jawab mahasiswa dalam ranah pendidikan. Sebaliknya, gaya busana mahasiswa FPOK mengandung makna tentang tubuh yang aktif, tangguh, dan berdaya fisik, serta mencerminkan solidaritas kelompok dan kedisiplinan yang terbentuk melalui sistem kaderisasi dan nilai historis fakultas. Dalam hal ini, gaya busana berfungsi sebagai penanda identitas akademik yang berorientasi pada aktivitas fisik dan budaya olahraga.

Pada tingkat mitos, gaya busana mahasiswa FIP membangun narasi ideologis tentang figur calon pendidik ideal yang tertib, bermoral, dan layak menjadi teladan sosial. Mitos ini bekerja dengan menaturalisasi kerapian dan kepatuhan sebagai karakter yang seolah-olah melekat secara alamiah pada mahasiswa pendidikan. Sementara itu, gaya busana mahasiswa FPOK membentuk mitos tentang mahasiswa yang kuat, disiplin, dan memiliki daya juang tinggi, yang dinaturalisasi sebagai identitas utama mahasiswa olahraga dan kesehatan. Kedua mitos tersebut berfungsi sebagai mekanisme legitimasi identitas dan pembeda sosial antarfakultas dalam satu ruang institusi yang sama.

Melalui perbandingan semiotik, hasil penelitian menegaskan bahwa perbedaan gaya busana mahasiswa FIP dan FPOK mencerminkan diferensiasi sosial yang dilegitimasi oleh institusi melalui regulasi, kebiasaan, dan praktik keseharian. Gaya busana mahasiswa berperan penting dalam pembentukan makna sosial dan kultural, sekaligus menjadi media komunikasi identitas kolektif di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan objek kajian, yakni hanya berfokus pada mahasiswa FIP dan FPOK Universitas Pendidikan Indonesia serta pada analisis gaya busana melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan fakultas lain di UPI atau universitas berbeda guna melihat dinamika pemakaian busana dalam konteks institusional yang lebih beragam. Selain itu, pendekatan teori semiotika lain dapat digunakan untuk

memperkaya analisis mengenai relasi antara busana, identitas, dan kekuasaan dalam ruang akademik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penulisan artikel ini, sehingga artikel dapat diselesaikan dengan sukses.

6. REFERENSI

- Abisya, N.D. & Mutiah. (2022). *Fashion* Sebagai Bentuk Identitas Diri Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Commercium*. Volume 05 No. 03: 68-79.
- Alamsjah, F.A. (2020). *Semiotika Busana Pada Generasi Millenials*. Seminar Nasional ENVISI 2020: Industri Kreatif: 89-100.
- Alfattianis, N.R. (2025). Analisis Semiotika *Fashion* Hijab Modern Di Media Sosial Instagram (Kajian Pada *Influencer* Hijab Fira Assegaf @SASHFIR). *The Commercium*, Vol. 9 Nomor 3: 629-642.
- Amelia, N.D. & Falah, A.M. (2022). The Role Of Influencers In Inspiring People'S Fashion In Bandung. *Cultural Arts International Journal*, 2(2).
- Aryati, A.A. (2021). *Melawan Idealisme Tubuh Melalui Fashion (Analisis Semiotika Fashion pada Video Clip Billie Ellish)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barnard, M. (1996). *Fashion as Communication*. London: Routledge.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Editions de Seuil.
- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods. Approaches: Fourth Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eliza, N. & Arfiyanti, R. (2025). The Role Of Multicultural Education In Language Attitudes And Politeness. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, Nomor 1: 1-11.
- Haghia, R. S. (2022). Pakaian Dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 27-40.
- Harras, K.A. (2025). *PENGANTAR SEMIOTIKA*. Bandung: Penerbit IKA UPI.
- Indiarjo, N.R. & Hudoyo, S. (2021). Makna Fashion Generasi Z Dalam Film Sunshine Becomes You Analisis Semiotika Roland Barthez. *texture, art & culture journal*, Vol. 4, Nomor 1.

- Mustofa, N.F.R. (2025). Kajian Desain Gaun Karakter Shuri Pada Webtoon *The Fantasie Of A Stepmother* Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muzzammil, F. (2023). Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 4, Nomor 1: 120-152.
- Pithaloka, H. & Ali, N.F. (2025). Representasi Nilai *Fashion Modest* dalam Konten Instagram @dwiandaanda (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *SAHAFA Journal of Islamic Communication*, 7 (2).
- Pramesti, A.D., Rahayu, D.A., & Kusuma, A. (2020). Representasi Metroseksual Pada *Fashion Stefandy Yanata Harilasso* (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Foto Stefandy Yanata Harilasso pada Akun Instagram @Andyyanata). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, 1(4): 19-26.
- Qorib, F., Oktarina, R.A., & Ermelinda, J. (2023). Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236-251. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.386>
- Rahmawati, C.D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, Nomor 02.
- Ramadhani, Z.F., Trigunawati, R., Lugina, T., & Haq, M.A. (2024). Analisis Semiotika Barthes Pada Sampul Majalah National Geographic Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 12, Nomor 2: 347-360.
- Risi, A. & Zulkifli. (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol. 4, Nomor 2: 47-55.
- Salma, G. & Falah, A.M. (2023). Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *Jurnal ATRAT*, V11/N1/01/2023.
- Salsabila, W.A., Muliawati, H., Putri, I.R., & Astriyani. (2025). The Effectiveness of Using Wordwall in Indonesian Language Learning on Advertisements, Slogans, and Posters at SMPN 4 Kota Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, Nomor 1: 113-125.

- Santi, C.F., Sari, D.P., Tarisa, C., Siregar, N.A., & Harahap, N.A. (2025). Representasi Fashion Instagram Irish Bella (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, Vol. 8, Nomor 2.
- Shafwa, A.F., Frihanggrahita, N.F., Firdaus, A.R.P., Listyani, R.H. (2023). *Stereotype Mahasiswa Terhadap Gaya Fashion Laki-laki Feminis di Lingkungan Kampus. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*. Volume 5 Nomor 2: 205–214. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/hawa/article/view/2576>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syarafa, D.A., Adrianti, L., & Sari, E.V. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 4(2), 1–8.
- Terang, M.S., Erawan, I.K.P., & Mertha, A.A.S.M.M.J. (2023). Politics Through Fashion: Jokowi, Semiotics, And The Age Of Social Media. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, Vol. 8, Nomor 1.
- Umanailo, M.C.B. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat Bagi Perempuan Di Pulau Buru. *Dinamika Sosial Budaya*, 22 (1): 29-37.
- Utama, L.R., Anggraeni, D., & Sigalingging, B.M. (2022). An Analysis of Gucci Through Semiotic Roland Barthes. *MEDIOVA Journal of Islamic Media Studies*, Vol. 2, Nomor 1: 46-58.
- Wardiani, S.R. (2019). Muslimah's Clothing Brand, Identity, and Myths In Barthes Semiotic Study. *el Harakah*, Vol. 21 No. 1: 83-103.
- Wibisono, A., Waluyo, H.J., & Subiyantoro, S. (2018). Mimikri Sebagai Upaya Melawan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, Nomor 2: 37-43.
- Widayati, D.P. & Nugriani, N.O. (2023). Representasi Personal Branding dalam Film Cruella (Analisis Semiotika Roland Barthes). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, Nomor 5: 3283-3293.